

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap, komponen imunologis, serta faktor pertumbuhan yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal (Khotimah dkk., 2024). Upaya persiapan menyusui perlu dilakukan sejak kehamilan, terutama pada trimester III sebagai periode persiapan menjelang persalinan dan proses laktasi (Apriyanto & Juliana, 2023).

Data WHO dan UNICEF, cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030 (*World Health Organization*, 2020). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan data Rakerkesnas tahun 2020 sebesar 66,02% sementara target pemberian ASI eksklusif secara nasional sebesar 80%. Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali sebesar 69,42 % masih jauh dari target nasional yang sebesar 80% (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar tahun 2024, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 86,3%. Meskipun angka tersebut telah melampaui target nasional (80%), capaian ini masih belum optimal karena belum mencapai cakupan sangat baik ( $\geq 90\%$ ) dan belum mencapai cakupan ideal (100%), serta masih ditemukan ibu yang mengalami hambatan dalam keberhasilan menyusui.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ibu pascapersalinan, tetapi juga kesiapan psikologis, dukungan sosial, serta edukasi yang diterima sejak masa kehamilan. Penelitian dari Handayani & Wulandari (2025) menyatakan bahwa peran suami dalam persiapan menyusui menjadi sangat penting mengingat suami merupakan pendamping terdekat ibu hamil. Suami berperan dalam memberikan dukungan emosional, informasi, serta bantuan praktis yang dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu selama proses menyusui. Pemahaman dan keterlibatan suami dalam pijat oksitosin berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan dan stres pada ibu menyusui. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan suami memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian Rinasari (2023) di Kabupaten Bogor, menemukan bahwa semakin baik pengetahuan dan pemahaman suami mengenai pijat oksitosin maka semakin besar upaya suami untuk berperan aktif dalam memberikan bantuan kepada istri sebagai upaya meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas di PMB Yuli Bahriah Kertapati.

Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan pada area punggung yang bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (Rahayu dkk., 2025). Selain merangsang pelepasan hormon oksitosin, pijat oksitosin membantu menurunkan stres dan kecemasan ibu, sehingga hambatan psikologis dalam menyusui berkurang. Pijatan juga meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, dan ikatan ibu-bayi, yang

mendorong frekuensi menyusui lebih sering dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Walaupun pijat oksitosin umumnya dilakukan pada masa nifas, pemahaman dan kesiapan suami terhadap teknik ini sejak kehamilan trimester III menjadi bekal penting dalam mendukung ibu setelah proses persalinan (Syaiful dkk., 2021). Pada masa kehamilan, fokus utama adalah membangun kesiapan dan perilaku pendukung serta meningkatkan pemahaman suami mengenai perannya. Pemijatan oksitosin memang tidak langsung dilakukan pada ibu hamil, karena ditakutkan dengan dilakukan pemijatan langsung pada ibu hamil akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin sehingga akan merangsang kontraksi uterus. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan penilaian pada perilaku suami yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait pijat oksitosin.

Berdasarkan studi pendahuluan pada laporan pelayanan KIA di Puskesmas Gianyar I tahun 2025, tingkat keterlibatan dan dukungan suami terhadap ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui masih bervariasi antar fasilitas pelayanan kesehatan. Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Praktek Mandiri Bidan Ni Ketut Tirtha (PMB KT), kunjungan ibu hamil trimester III bulan Oktober – Desember 2025 sebanyak 45 kunjungan. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10 suami yang menemani ibu hamil trimester III saat pemeriksaan menunjukkan bahwa 80% responden menyatakan suami belum pernah melakukan pijat oksitosin sebagai salah satu metode nonfarmakologis yang bermanfaat dalam persiapan menyusui, 70% suami tidak mengetahui manfaat pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI, dan 60% suami menganggap persiapan menyusui merupakan tanggung jawab ibu semata. Kondisi ini diperkuat oleh rendahnya partisipasi suami dalam kelas ibu hamil, di mana kehadiran suami hanya mencapai

sekitar 30%. Saat pemeriksaan kehamilan, 50% responden menyatakan tidak pernah ditemani oleh suami dengan alasan pekerjaan, sebanyak 30% suami hanya mengantar saat pemeriksaan kehamilan, tanpa terlibat aktif dalam proses pendampingan, dan 20% menyatakan telah memperoleh informasi persiapan melahirkan dari media sosial, selain itu, dari 10 orang ibu hamil yang berkunjung, 60 % ibu mengatakan bahwa pengalaman menyusui pada anak pertama, anaknya sering rewel karena sedikit ASI yang keluar sehingga ditambahkan susu formula.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran suami dalam memberikan dukungan selama kehamilan masih belum optimal, khususnya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan terkait pijat oksitosin. Padahal, peran suami sangat penting dalam keberhasilan menyusui melalui dukungan emosional, informasi, dan keterlibatan langsung seperti pijat oksitosin. Keterlibatan ini membantu merangsang produksi hormon oksitosin, meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri ibu, serta memperlerat hubungan pasangan. Namun, rendahnya pengetahuan dan keterlibatan suami di Bidan Tirtha menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ibu hamil trimester III dan praktik dukungan keluarga yang tersedia.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan perilaku suami terkait pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagai dasar dalam upaya meningkatkan peran serta suami dalam mendukung kesiapan ibu hamil menghadapi proses persalinan dan menyusui. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Suami Tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Hamil Trimester III dalam Persiapan Menyusui di PMB “KT” Desa Tegal Tugu Kabupaten Gianyar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III.
- b. Mengidentifikasi sikap suami terhadap pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III sebagai upaya persiapan menyusui.
- c. Mengidentifikasi keterampilan suami melakukan pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III.
- d. Menggambarkan sikap dan keterampilan berdasarkan pengetahuan suami dari ibu hamil Trimester III dalam melakukan pijat oksitosin

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu kebidanan, khususnya mengenai peran dan kesiapan suami dalam persiapan menyusui melalui pijat oksitosin sejak masa kehamilan trimester III.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Suami dan Ibu hamil

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman suami mengenai perannya dalam mendukung persiapan menyusui, khususnya melalui kesiapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang pijat oksitosin sehingga dapat berperan aktif dalam mendukung kesiapan ibu hamil trimester III menghadapi masa nifas dan menyusui.

### b. Bagi Bidan/Praktik Kebidanan Mandiri

Sebagai data awal dalam pengembangan pelayanan kebidanan yang berorientasi pada keterlibatan keluarga, khususnya suami, dalam mendukung keberhasilan menyusui.

### c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, referensi, dan pengembangan kurikulum dalam pendidikan kebidanan, khususnya terkait keterlibatan keluarga dalam asuhan kebidanan.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan dasar untuk penelitian lanjutan terkait intervensi atau pengaruh dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian ASI.